

MAKNA SIMBOLIK FOLKLOR *MAMASSURO* DAN *MANCA* DALAM TRADISI PERNIKAHAN DI DESA SAPEKEN, KECAMATAN SAPEKEN, KABUPATEN SUMENEP (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)


Bayyazid Ray Sanusi¹, Ida Ayu Made Darmayanti², Ni Made Rai Wisudariani³

^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja, Indonesia

Surel: bayyazid930@gmail.com¹, made.darmayanti@undiksha.ac.id², rai.wisudariani@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: folklor, <i>mamassuro</i>, <i>manca</i>, prosesi pernikahan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posisi folklor <i>mamassuro</i> dan <i>manca</i> dalam prosesi tradisi pernikahan di Desa Sapeken, mendeskripsikan makna simbolik <i>mamassuro</i> dalam pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, mendeskripsikan makna simbolik <i>manca</i> dalam pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sander Pierc. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan posisi folklor <i>mamassuro</i> dan <i>manca</i> memiliki posisi penting dalam prosesi pernikahan di Desa Sapeken yang menyangkut <i>nagu baun</i>, <i>ngalaku</i>, <i>ngimpuan ringgit</i>, <i>mamassuro</i>, <i>ngireh</i>. Makna simbolik <i>Mamassuro</i> dalam pernikahan, yaitu <i>Kakampu</i> (alat dapur, mempunyai makna berupa pesan kepada mempelai laki-laki agar memenuhi kebutuhan pangan keluarga, buah-buahan, mempunyai makna berupa harapan untuk kedua mempelai agar selalu diberikan rizki yang melimpah, Alat sholat, mempunyai makna berupa harapan agar hubungan yang dibangun berlandaskan pada nilai nilai agama), <i>Tikolok panangat: Songkol pallopo</i> (harapan untuk kedua mempelai agar tetap langgeng dan bahagia sampai ajal menjemput mereka dan makna dari gula merah agar kedua mempelai selalu bahagia) <i>Panangat</i> (makna berupa harapan ketentaraman dalam rumah tangga dan lingkungan sekitar yang dilambangkan dengan daun <i>leko</i>). Makna simbolik <i>manca</i> dalam pernikahan yaitu: <i>Bujjak</i> (simbol dari kelaki-lakian), <i>Manca</i> (simbol watak dan harga diri yang tinggi)</p>
Abstract	
<p>Keywords: folklore, <i>mamassuro</i>, <i>manca</i>, wedding, procession</p>	<p>This study aims to describe the position of <i>mamassuro</i> and <i>manca</i> folklore in the wedding tradition procession in Sapeken Village, describe the symbolic meaning of <i>mamassuro</i> in marriage in Sapeken Village, Sapeken District, Sumenep Regency, describe the symbolic meaning of <i>manca</i> in marriage in Sapeken Village, Sapeken District, Sumenep Regency. This research is a qualitative descriptive research using Charles Sander Pierc's semiotic analysis. Research data were collected using methods: observation, interviews, and documentation. The results showed: the position of <i>mamassuro</i> and foreign folklore has an important position in the wedding procession in Sapeken Village which concerns: a. <i>nagu baun</i>, b. <i>ngalaku</i>, c. <i>ngimpuan ringgit</i>, d. <i>mamassuro</i>, e. <i>ngireh</i>. The symbolic meaning of <i>Mamassuro</i> in marriage, is: a. <i>Kakampu</i>: Kitchen tools, have a meaning in the form of messages to the bridegroom to meet the family's food needs, fruits, have a meaning in the form of hope for the bride and groom to always be given abundant wealth, Prayer tools, have a new meaning of hope that the relationship is built based on religious values. b. <i>Tikolok panangat: Songkol pallopo</i>, has the meaning of hope for the bride and groom to remain lasting and happy until their death. While the meaning of brown sugar in the journey of his household to always be happy, <i>Panangat</i>, has the meaning of the hope of soldiers in the household and the surrounding environment which is symbolized by <i>leko</i> leaves in <i>Panangat</i>. The symbolic meaning of <i>manca</i> in marriage is: <i>Bujjak</i>, a symbol of maleness, <i>Manca</i> symbolically high character and self-esteem.</p>



Diterima/direview/ publikasi	10 Mei 2023/ 2 Juni 2023/ 30 Juni 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.64047
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki arti yang sangat penting di tengah masyarakat. Pernikahan dipandang perlu untuk dilakukan sebab mampu melegalkan hubungan antara dua lawan jenis entah dalam bentuk kelembagaan, budaya, bahkan, agama. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa sedangkan dalam Al-Quran, pernikahan merupakan perjanjian yang sangat kuat antara seorang Hamba dan Allah SWT (Andani, 2020: 1). Untuk itu pernikahan bukanlah suatu peristiwa yang biasa saja, melainkan peristiwa besar dan sakral yang tidak mungkin bisa dilewatkan begitu saja. Idealnya, setiap orang yang melaksanakan pernikahan atas dasar cinta dan kasih sayang serta telah menginjak usia yang cukup dan memiliki pengetahuan dalam membangun rumah tangga yang bahagia (Aziz, 2017: 23).

Inilah yang kemudian menjadikan pernikahan sebagai suatu yang membahagiakan di antara para keluarga mempelai. Setiap orang yang melaksanakannya pasti atas dasar cinta dan kasih sayang, juga atas dasar tujuan yang sama, yakni membangun rumah tangga yang bahagia. Pengabdian momen bahagia dalam pernikahan membuatnya memiliki ragam bentuk prosesi panjang yang harus dijalankan. Selain itu, keterlibatan budaya setempat kerap memengaruhi panjangnya prosesi yang ditempuh sehingga setiap acara pernikahan di masing-masing daerah memiliki perbedaan yang pada dasarnya mengacu pada kebudayaan setiap daerah, yang meliputi: ritual, aturan, serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya (Diana dan Putra, 2020: 85). Meskipun demikian, setiap rangkaian prosesi yang dijalankan bukan sekadar serimonial belaka melainkan terdapat keyakinan dalam setiap prosesi. Dengan memasukkan kebudayaan pada setiap acara bisa mengokohkan dan mengomunikasikan nilai dan tradisi yang telah mereka anut, terutama dengan menggunakan simbol sebagai sarannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rachmawaty (2011: 246) yang mengatakan bahwa setiap acara dalam adat pernikahan tersebut memiliki simbol dan makna sebagai lambang kehidupan kebudayaan masyarakat pemiliknya. Sebagaimana bentuk simbolis yang terdapat dalam tradisi *mamassuro* dan *manca* yang ada pada acara pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep.

Mamassuro merupakan tradisi yang terdapat dalam pernikahan di Desa Sapeken. *Mamassuro* sendiri merujuk pada sekumpulan barang bawaan yang dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai perempuan. Namun, sebelum kegiatan ini berlangsung, perwakilan keluarga mempelai laki-laki terlebih dahulu akan berkunjung ke rumah mempelai perempuan untuk menetapkan jumlah uang *ngalaku* (lamaran) yang bisa diberikan. Selanjutnya, jika telah disepakati, uang akan diserahkan sebagian untuk biaya prosesi pernikahan dan sebagiannya lagi dalam bentuk barang bawaan (*mamassuro*). Menariknya, dalam tradisi *mamassuro* ini, setiap barang bawaan memiliki makna simbolik yang dilekatkan pada setiap barang bawaan yang berupa harapan dan keyakinan. Barang yang dibawa dalam tradisi ini nantinya tidak akan jauh dari kehidupan masyarakat Sapeken, sebagaimana *panangat* dan *songkol pallopo*. Kedua barang tersebut disepakati untuk menjadi barang bawaan dalam tradisi ini karena dianggap memiliki makna yang relevan dengan pernikahan.

Berbeda dengan *mamassuro*, *manca* sendiri adalah satu kegiatan pencat silat tradisional yang diringi dengan musik tradisional. Dalam tradisi ini, pendekar dari mempelai laki-laki akan bertarung dengan pendekar dari mempelai perempuan untuk memperebutkan *bujak* (tombak). Pertarungan ini berakhir apabila pendekar dari mempelai perempuan mampu merebut *bujak* yang dibawa oleh pendekar dari mempelai laki-laki. Kegiatan *manca* baru bisa disaksikan apabila rombongan dari mempelai laki



laki tiba di kediaman memelai perempuan. Namun yang jelas, kedua tradisi tadi berlangsung sebelum proses ijab kabul dilaksanakan.

Keberlangsungan *mamasuro* dan *manca* di Desa Sapeken telah ada sejak lama. Bahkan, jika kedua tradisi ini tidak dijalankan, pandangan masyarakat terhadap pernikahan yang dilangsungkan akan sangat berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Efendi, et. al. (1998: 6-7) bahwa adat merupakan nilai-nilai budaya, norma hukum, pandangan hidup dan cita cita, pengetahuan dan keyakinan sehingga jika adat istiadat itu dilanggar, akan ada sanksi sosial yang diberikan.

Dalam ruang lingkup pengkajian, tradisi *mamassuro* dan *manca* termasuk ke dalam jenis folklor. Danandjaja (1986:2), folklor secara menyeluruh dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam tertentu dengan cara tradisional dalam model yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu mengingat (*menemonic divice*) sedangkan objek pengkajian folklor dapat dibagi menjadi tiga jenis, di antaranya: folklor lisan, sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. *Mamasuro* dan *manca* termasuk ke dalam jenis folklor sebagian lisan.

Umumnya, kemunculan folklor disebabkan oleh dua unsur penting, yakni kebudayaan dan kesadaran masyarakat sebagai identitas yang berbeda dengan kelompok lain. Sebagaimana pendapat Diana dan Putra (2020: 85), kebudayaan suatu daerah mampu melahirkan folklor dengan cara menggambarkan ragam dan corak. Meskipun begitu, berdekatan dan menyelami folklor tidak hanya membawa kita kepada keberagaman tetapi juga pada misteri keindahan manusia karena pada dasarnya, folklor merupakan cerminan diri dan kebiasaan manusia secara kolektif (Endraswara, 2013: 2). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan mengkaji folklor sama halnya menyelami misteri keindahan manusia.

Muatan nilai yang terkandung di dalam folklor membuat pengkajian terhadap folklor sangat menarik untuk dilakukan. Bukan saja dari banyak bentuk folklor yang ada, melainkan pada aspek makna dan fungsi yang terkandung di dalamnya sehingga saat menikmatinya, kita tidak lagi hanya terpaku pada kemeriahan folklor, lebih daripada itu, kita bisa menggali misteri keindahan manusia sekaligus nilai kebijakan, kejujuran, keadilan, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya (Sutaryato, 2016: 231).

Berdasarkan sudut pandang di atas, dirasa perlu melakukan penelitian mengenai folklor *mamassuro* dan *manca* yang ada dalam tradisi pernikahan di Desa Sapeken dengan harapan penelitian ini bisa membuka wawasan masyarakat mengenai folklor. Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vera Amelia Hesawati (2021) dengan judul “Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulung Agung: Kajian Folklor”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Vigor Vagori (2021) yang berjudul “Folklor Lisan *Totokkengan* di Pulau Sapeken, Kabupaten Sumenep (Analisis Bentuk, Kategori, dan Fungsi)”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Waryan Amadja Sejati (2021) yang berjudul “Tata Ritual pada Jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Tinting Folklor)”.

Keunikan penelitian ini terletak pada makna simbolis yang terdapat dalam *mamasuro* dan *manca*. Penelitian ini juga bisa memberikan kesadaran dan pemahaman bagi masyarakat Sapeken bahwa selama ini, dalam setiap folklor, terdapat makna simbolis yang melekat. Hal inilah yang menjadi alasan utama dilakukan penelitian folklor *mamassuro* dan *manca* dalam tradisi pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep.

Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan, yakni mengkaji dari segi makna simbolis folklor *mamassuro* dan *manca* sehingga peneliti tertarik untuk mengkajinya, yang meliputi: posisi folklor *mamassuro* dan *manca* dalam tradisi pernikahan dan makna simbolis dari folklor *mamassuro* dan *manca* dalam tradisi pernikahan di Desa Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam *mamassuro*



dan *manca* melalui pendekatan semiotika *Charles Sanders Peirce* mengenai simbol. Teori tersebut digunakan peneliti karna relevan untuk mengkaji objek dari penelitian. Kedua folklor tersebut berupa simbol dari tradisi pernikahan yang di dalamnya menyimpan makna secara simbolis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini masyarakat sapeken dengan keseluruhan berjumlah 7 orang yang merupakan “sepuh desa”. Sedangkan objek penelitian ini untuk mendeskripsikan prosesi, posisi, dan makna simbolik folklor *mamassuro* dan *manca* dalam tradisi pernikahan di desa sapeken, kecamatan sapeken, kabupaten sumenep. adapun metode pengumpulan data menggunakan 4 teknik yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi. Instrument yang digunakan lembar observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi. Teknik analisis yang digunakan adalah teori semiotika *Charles Sanders Peirce* untuk menemukan makna simbolik dari folklor *mamassuro* dan *manca*. Penelitian ini menerapkan teori Semiotika *Pierce* yang digunakan oleh peneliti hanya berfokus pada objek simbolnya saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi pernikahan dan posisi folklor *mamassuro* dan *manca*, dalam pernikahan di Desa Sapeken terdapat lima prosesi yang terdiri atas *nagu baun*, *ngalaku*, *ngimpuan ringgit*, *mamassuro*, dan *ngireh*. Selain itu, dari sudut pandang masyarakat Sapeken, folklor *mamassuro* dan *manca* merupakan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun yang memuat nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, sudah semestinya dijaga, dilestarikan, serta dipertahankan sebagai wujud dari ciri dan jati masyarakat Sapeken. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Endaswara (2013: 1-2) bahwa folklor secara bahasa terdiri atas dua suku kata *folk* dan *lore*, *folk* merupakan ciri fisik, sosial dan budaya dari sekelompok orang yang mampu membedakan dengan kelompok lain sedangkan *lore* adalah kebiasaan atau tradisi dari *folk* yang diwariskan secara lisan atau melalui gerak isyarat atau alat bantu mengingat.

Makna simbolik *mamassuro* berdasarkan hasil penelitian diketahui folklor tersebut memuat makna yang berupa harapan dan keyakinan terhadap pernikahan. Harapan dan keyakinan yang dimaksud untuk kelanggengan, rezeki dan bagaimana menjalani kehidupan setelah pernikahan. Ketiga makna simbolik *manca*, dari hasil temuan peneliti, folklor tersebut memuat makna yang berupa watak dari masyarakat dan sekaligus pesan untuk kedua mempelai. Oleh karena itu, apabila *mamassuro* dan *manca* tidak dijalankan dengan semestinya, akan berdampak pada pernikahan serta kekayaan nilai yang terkandung dalam folklore menjadi berkurang.

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak bisa melupakan diri dari penggunaan simbol. Secara sederhana, simbol merupakan gambar atau benda yang memiliki gagasan. Simbol bukanlah nilai melainkan simbol tetap diperlukan sebagai penghayatan dari nilai-nilai itu sendiri. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Saifuddin (Aris dan Amalia, 2018: 16) yang menyatakan bahwa simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Ini berarti bahwa dalam simbol memiliki makna yang dilekatkan oleh pemilik simbol. Sebagai konsekuensinya, setiap simbol yang ada memiliki makna yang berbeda-beda yang bergantung pada pemilik simbol itu sendiri.

Walaupun zaman telah berkembang dan semakin canggih, namun sebagai bagian dari kebudayaan tradisi folklore *mamassuro* dan *manca* masih tetap dijalankan. Meski kebiasaan tersebut memiliki perubahan namun nilai-nilai dan makna yang terkandung masih tetap terpelihara. Nilai tersebut kerap kali dijadikan sebagai tolak ukur dari tingkah laku sebagai pembenaran dari norma yang berlaku. Sebagaimana pendapat Endraswara (2013:4) folklor sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi, banyak folklor mengandung”mitos” yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu.

Posisi folklor mamassuro dan manca dalam prosesi pernikahan di Desa sapeken



Setiap daerah yang melaksanakan upacara pernikahan memiliki prosesi yang berbeda-beda. Hal itu didasari bahwa setiap daerah memiliki kebudayaannya tersendiri sebagaimana dalam prosesi pernikahan di Desa sapeken yang meliputi *nagu baun*, *ngalaku*, *ngimpuan ringgit*, *mamassuro*, *ngireh*.

Nagu baun adalah proses awal melaksanakan pernikahan. Orang tua mempelai laki-laki akan menunjuk salah satu orang dari keluarga mereka untuk bertamu ke rumah mempelai perempuan. Tujuan dilakukan proses ini untuk memberitahukan keinginan anak mereka yang ingin melamar anak gadis yang disukainya. Sebelum menyampaikan keinginan untuk melamar, terlebih dahulu, orang yang ditunjuk sebagai perwakilan tadi akan bertanya status anak gadis tersebut. Jika jawaban belum ada yang melamar atau masih lajang, proses lamaran bisa dilanjutkan. Begitupun sebaliknya, jika telah ada yang melamar, keinginan untuk melamar bisa saja ditolak.

Ngalaku merupakan tahap kedua setelah *nagu baun* dilakukan. *Ngalaku* adalah kegiatan bertamu pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan dengan mengumpulkan beberapa keluarga besar. tujuan awal dilakukan proses ini adalah untuk melamar sehingga beberapa keluarga besar dikumpulkan guna menghadiri proses ini. Pada akhir proses ini, keluarga laki-laki akan memberikan sejumlah uang lamaran kepada pihak perempuan sebagai bukti atau pengikat bahwa lamaran tersebut telah diterima. Adapun nominal uang diberikan sesuai dengan jumlah biaya pernikahan yang akan dilangsungkan

Ngimpuan ringgit merupakan kegiatan yang dilakukan, pihak laki-laki datang bertamu kembali ke rumah pihak perempuan beserta kerabatnya dengan jumlah yang lebih banyak daripada saat *ngalaku* dilakukan. Setiap orang yang ikut diwajibkan untuk membawa uang yang nantinya akan diserahkan kepada keluarga perempuan. tujuan utama dilakukan *ngimpuan ringgit* adalah untuk memusyawarahkan dan memastikan kembali jumlah uang lamaran yang telah ditanyakan sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada pihak perempuan dalam menimbang kembali biaya pernikahan yang akan dilaksanakan. Setelah proses *ngimpuan ringgit* selesai, pembahasan uang lamaran sudah tidak ada lagi.

Mamassuro merupakan kegiatan bertamu kembali yang dilakukan oleh pihak laki-laki. Bedanya dengan tahap sebelumnya, pada proses ini, pihak laki-laki datang dengan membawa barang hantaran yang telah mereka siapkan berupa makanan pokok, buah-buahan, alat dapur, pakaian, dan peralatan *make up* wanita. Adapun tujuan dari proses ini adalah untuk membicarakan atau memusyawarahkan hari baik waktu prosesi selanjutnya (*ngireh*). Penentuan waktu tersebut nantinya akan bergantung pada hasil musyawarah kedua keluarga mempelai.

Ngireh merupakan prosesi terakhir dari serangkaian acara pernikahan yang ada di Desa Sapeken. Pada kegiatan ini, mempelai laki-laki akan diarak keliling kampung bersama para kerabat, teman, dan keluarga besar. Adapun posisi mempelai laki-laki dalam arak-arak tersebut, yaitu berada di tengah yang kemudian diapit oleh dua pemuda yang dipilih atau yang bersedia berada di samping mempelai laki-laki. Proses arak arakan ini berakhir apabila telah sampai di kediaman mempelai perempuan. pada prosesi ini juga dilaksanakan ijab Kabul dilakukan yakni mempelai laki laki akan dinikahkan dengan wanita yang dicintainya.






Dalam posisi *mamassuro* dan *manca* dalam pernikahan memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam artian bahwa setiap orang yang melakukan pernikahan wajib melaksanakan tradisi ini. selain telah menjadi tradisi juga sebagai upaya untuk menghindarkan mereka dari asumsi negatif masyarakat terhadap pernikahan yang dilangsungkan.

Makna Simbolik Mamassuro dalam kajian Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Mamassuro sendiri merupakan nama dari prosesi sekaligus barang hantaran yang dibawa oleh keluarga mempelai laki-laki. keluarga mempelai laki-laki akan bertamu ke rumah mempelai perempuan dengan membawa barang hantaran yang terdiri atas alat dapur, buah-buahan, pakaian wanita dan *make up*, dan alat sholat. Namun, seiring perkembangannya, proses tersebut kemudian digabungkan ke dalam prosesi *ngireh*. Yang awalnya barang hantaran tersebut dibawa lebih dulu, sekarang dibawa bersamaan

saat prosesi *ngireh*. Pada bagian ini akan diuraikan makna simbolik pada barang-barang hantaran yang dibawa saat *mamassuro* dalam pernikahan di Desa sapeken yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 01. Makna simbolik *mamassuro*

No	Barang hantaran	Representemen (R)	Objek (O)	Interpretan (I)
1	<i>Kakampu</i>	<i>Konsep alat dapur</i>		<i>Laki-laki dalam rumah tangga bertanggung jawab terhadap pemenuhan pangan keluarga</i>
		<i>Konsep buah buahan</i>		<i>Agar rezeki dari kedua mempelai saat menjalani kehidupan rumah tangga dapat melimpah dan penuh berkah</i>
		<i>Konsep alat sholat</i>		<i>Pernikahan yang dibangun harus berlandaskan pada nilai-nilai agama</i>
2	<i>Tikolok panangat</i>	<i>Konsep songkol pallopo</i>		<i>Harapan kepada kedua mempelai semoga kelanggengan dan kebahagiaan menyelimuti kehidupan mereka sampai ajal menjemput</i>
		<i>Konsep panangat</i>		<i>Daun leko melambangkan ketentraman dalam rumah tangga dan bermanfaat di lingkungan sekitar</i>



Kakampu: Alat dapur tersebut memiliki makna yang berupa pesan dan harapan. Pesan yang disampaikan tersimpul pada alat dapur tersebut secara keseluruhan yang berarti bahwa laki-laki dalam rumah tangga bertanggung jawab terhadap pemenuhan pangan keluarga sehingga disimbolkan dalam bentuk peralatan dapur. Sedangkan kayu yang diikat atau *kayu dibisa* melambangkan kekokohan rumah tangga yang merujuk kuatnya tali yang diikat pada kayu. Kerapian susunan kayu tersebut

melambangkan bahwa ketatakramaan dari mempelai laki-laki sudah baik bahwa mempelai laki-laki sebelum dinikahkan telah dibekali atau diajarkan sikap sopan santun. Buah-buahan yang dibawa merupakan simbol yang memiliki makna berupa harapan agar rezeki dari kedua mempelai saat menjalani kehidupan rumah tangga dapat melimpah dan penuh berkah, seperti banyak buah yang dibawa. Alat sholat merupakan simbol yang memuat makna berupa harapan agar hubungan yang dibangun berlandaskan pada nilai-nilai agama. *Tikolok panangat: songkol pallopo*, terbuat dari beras ketan yang memiliki tekstur yang sangat lengket dari beras pada umumnya. Kelengketan tekstur beras ketan melambangkan semoga kehidupan pernikahan kedua mempelai dapat terus langgeng sebagaimana lengketnya beras ketan tadi sedangkan gula merah yang memiliki melambangkan kebahagiaan kehidupan rumah tangga agar tetap selalu bahagia layaknya rasa manis yang ada pada gula merah. Jadi *songkol pallopo* memiliki makna secara simbolik berupa harapan kepada kedua mempelai semoga langgeng dan bahagia menyelimuti kehidupan mereka sampai ajal menjemput. *Panangat*, secara simbolis, makna yang terkandung hanya terdapat di dalam daun *leko*. Secara simbolis, daun *leko* melambangkan ketentraman dalam rumah tangga dan bermanfaat dilingkungan sekitar. Hal itu mengacu pada warna hijau dan fungsi daun *leko* sebagai obat tradisinal.

Makna Simbolik Manca dalam kajian Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Manca merupakan sebuah seni beladiri yang dilakukan oleh kedua pihak mempelai. Aksi *manca* baru bisa dilakukan apabila mempelai laki-laki telah sampai di kediaman mempelai perempuan. Selanjutnya, pendekar mempelai laki-laki akan maju dan disambut oleh pendekar mempelai perempuan. Kedua pendekar akan bertarung untuk memperebutkan *bujak* (tombak) yang dibawa oleh pendekar mempelai laki-laki. Pertarung hanya akan berakhir apabila pendekar pihak perempuan bisa mengambil tombak yang dibawa oleh pendekar dari mempelai laki laki. Pada bagian ini akan diuraikan makna simbolik pada barang-barang hantaran yang dibawa saat *mamassuro* dalam pernikahan di Desa sapeken yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 02. Makna simbolik *manca*

No	Repsentemen (T)	Objek (O)	Interpretan (I)
1	Konsep <i>bujak</i>		<i>bujak yang secara simbolis merupakan mempelai laki-laki sendiri</i>
2	Konsep pertarungan		<i>pertarungan kegiatan manca secara simbolis memiliki arti harga diri yang tinggi.</i>

Berdasarkan hasil pengumpulan data makna simbolik *mamassuro* dalam tradisi pernikahan di desa sapeken dianalisis sebagai berikut. *Bujak* sendiri terbuat dari bahan logam ringan atau kayu yang ujungnya dibuat lancip dan dibagian tengah *bujak* terdapat bulu halus yang telah diikat. Secara simbolik, pengantin laki-laki disimbolkan ke dalam bentuk *bujak* sehingga dalam pelaksanaan *manca*, *bujak* akan diserahkan oleh pendekar laki-laki kepada pendekar perempuan dengan jalan bertarung. Kegiatan ini



berakhir apabila *bujjak* yang dibawa oleh pendekar telah diterima oleh pendekar perempuan. Bagi masyarakat, diterimanya *bujjak* oleh pendekar perempuan mengisyaratkan bahwa laki-laki beserta keluarganya telah diterima oleh pihak perempuan dengan tulus. Dalam tradisi *manca*, terdapat atraksi yang berupa pertarungan. Secara umum, tujuan dilakukan *manca* tersebut sebagai salah satu hiburan. Namun, lebih daripada itu, jika digali lebih dalam terdapat lambang dari harga diri sekaligus pesan untuk dua keluarga bahwa keduanya memiliki harga diri yang sangat tinggi. Pertarungan kegiatan *manca* secara simbolis memiliki arti harga diri yang tinggi. Kedua keluarga dalam pertarungan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk menyerahkan dan melepaskan untuk dijadikan menantu, tidaklah mudah. Oleh karena itu, dalam kegiatan *manca*, pendekar mempela laki-laki tidak langsung memberikan *bujjak* yang secara simbolis merupakan mempela laki-laki sendiri.

Selain itu, penelitian ini memiliki temuan sama dengan penelitian sebelumnya yakni bahwa dalam setiap folklor memuat nilai-nilai luhur yang tersimbolisasikan baik dalam bentuk barang, tarian, upacara, dan lain sebagainya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Vera Amelia Hesawati (2021) yang berjudul “Makna Simbolik Tari Reyog Kendhang di Desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulung Agung: Kajian Folklor”. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, asal usul tari Reyog memiliki dua versi, yakni versi pertama adalah ketika Dewi Kilisuci yang merupakan putri ketiga dari Kerajaan Kediri yang dilamar oleh manusia berkepala kerbau. Versi kedua adalah Dewi Kilisuci dilamar oleh seorang raja yang berasal dari Kerajaan Bugis. Kedua, makna simbolik yang terkandung dalam tarian adalah gong dan kencong bermakna sebagai mata ayam yang besar terbang miring digantung di gubug penceng, slompret merupakan simbol dari seruling yang dibuat dari damen sebesar pohon kelapa, madu berjumlah enam bumbung yang berwujud dalam enam jenis *dhodhog trinthung*. Busana dalam Reyog Kendhang juga memiliki makna, seperti *udheng* bermakna sebagai tali persatuan dan kesatuan; warna hitam bermakna adil, tegas, dan berwibawa; guling memiliki makna syarat dari Dewi Kilisuci wujud dari hati *tengu* yang panjang, seperti guling; garuda merupakan makna dari kekokohan atau lambang Negara Indonesia; *kece* memiliki makna dari kesempurnaan; *ter* memiliki makna sebagai wujud dari terang-terangan; *jarik* memiliki makna sebagai kejujuran manusia yang menggunakan; *gongseng* memiliki makna yang termasuk dalam syarat yang diminta oleh Dewi kilisuci karena goseng bersifat wajib dan harus ada dalam Reyog Kendhang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Waryan Amadja Sejati (2021) yang berjudul “Tata Ritual pada jaranan Paguyuban Suko Budoyo di Dusun Wakung, Desa Sukorejo, Kecamatan Wilangan, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi tata ritual pada jaranan Paguyuban Suko Budoyo melalui tiga tahap, yaitu: Prapelaksanaan yang terdiri dari: *adus kramas*, *puasa mutih*, *pasa ngrowot*, *salametan siji sura*, *malem jumat legian*. Pelaksanaan yang meliputi: *suguh*, *prapatan*, *ndadi*. Pascapelaksanaan yang terdiri atas: *slametan*. Kedua makna yang terkandung tata ritual pada jaranan Paguyuban Suko Budoyo ada tiga, antara lain: makan TRJ sebagai wujud hubungan antara manusia dan manusia, makna TRJ sebagai hakikat hidup, makna *umbapera* pada tata ritual pada jaranan Paguyuban Suko Budoyo. Ketiga fungsi tata ritual pada jaranan Paguyuban Suko Budoyo ada lima, yakni: sebagai alat pendidikan, sebagai alat untuk bersosialisasi, sebagai alat untuk sindiran, sebagai alat hiburan, sebagai saran kritik sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sukarismanti (2022) dengan judul “Tradisi Upacara *Cafi Sari* Masyarakat Suku Mbojo: Kajian Folklor”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi upacara *Cafi sari* merupakan salah satu upacara dalam siklus kehidupan masyarakat suku Mbojo. Upacara *Cafi sari* dilakukan ketika seorang ibu baru melahirkan. Dimulai dengan ritual *Cafi sari*, atau membersihkan sari atau lantai setelah 7 hari melahirkan. Ritual *Cafi sari* diiringi dengan lantunan Zikir Asrakal, Marhaban, dan Barzanzi yang berisi ucapan syukur kepada Allah dan Rasul. Selanjutnya, rangkaian upacara adat selalu diawali dan diakhiri dengan doa memohon kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta agar senantiasa melindungi bayi yang baru lahir, ibu, bapak, dan keluarga. Makna yang terkandung dalam tradisi upacara *Cafi sari* yaitu sebagai upaya awal dari orang tua yang dilakukan dengan tujuan agar bayi yang baru lahir senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin, termasuk kebersihan



lingkungan. Selain itu, makna yang juga terkandung dalam ritual ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat yang dimulai dari makanan, minuman, lingkungan, dan kebersihan tubuh, serta tujuan yang benar dalam menjalani kehidupan dunia hingga akhirat. Sedangkan fungsi dari tradisi upacara *Cafi sari* yaitu sebagai fungsi ritual, sosial, religi, fungsi Pendidikan.

Dari ketiga penelitian yang telah diuraikan di atas, ditemukan bahwa di setiap daerah memiliki upacara adat yang berbeda-beda. Ini artinya bahwa setiap daerah memiliki ciri bahkan setiap daerah memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap tradisi yang dianut. Sekaligus menegaskan bahwa dalam upacara adat memuat nilai-nilai luhur yang dapat disimbolisasikan dalam berbagai bentuk. Hal itu disebabkan oleh kebuayaan dari setiap daerah yang sangat beragam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dian dan Putra (2020:85) bahwa setiap upacara adat dimasing masing daerah memiliki perbedaan yang pada dasarnya mengacu pada kebudayaan setiap daerah, yang meliputi: ritual, aturan, serta kepercayaan yang dimiliki masyarakatnya. Ini menandakan bahwa dalam upacara adat pernikahan maupun upacara adat lain di setiap daerah memiliki perbedaan. Baik dalam bentuk proses maupun makna atau nilai yang terkandung didalamnya.

PENUTUP

Bahwa di dalam folklor mamassuro dan manca terdapat makna yang disimbolisasikan dalam bentuk barang hantaran dan gerakan pencak silat. Makna tersebut berupa harapan dan keyakinan masyarakat terhadap pernikahan yang dijalankan. Agar nantinya pernikahan yang dibangun dapat berjalan sesuai dengan norma atau nilai yang diyakni oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab, M. Husein. 2011. Simbol-Simbol Agama. *Jurnal Substantia*, 12 (1), 78-84
- Alhamid, Thalha dan Budur Anufia. 2019. *Resume Intrumen Pengumpulan Data*. Sorong, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong (STAIN). Tersedia pada <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/download> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2020).
- Amanat, Tri. 2019. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 03 (1), 65-75.
- Ambarin dan Nazia Maharani Umaya. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Aziz, Safruddin. 2017. Tradisi Pernikahan Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 15 (1) 22-41.
- Bachtiar, A. 2004. "Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia". Yogyakarta: Saujana.
- Buhori. 2017. Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). *Al-Maslahah*, 13 (2) 229-246.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta Utara: PT Pustaka Grafitipers.
- Diana, Elina Dan Dhanu Erio Putra. 2020. Folklor Lisan Dendang pada Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Adat Perkawinan Kota Bengkulu. "*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*", 20 (1), 84-94.
- Effendi, et al. 1998. "*Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya (Upacara Adat Perkawinan Suku Bangsa Lembak di Kotamadya Bengkulu)*". Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Endraswara, Suardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa-Sulsel: Gunadarma Ilmu.
- Hardani, Andriani, Ustiawaty, Utami, Istiqomah, Fardani, Sukama, Aulia. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.



- Harisah, Afifah dan Zulfitri Masiming. 2008. Ersepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial. *Jurnal SMARTek*, Volume 6 (1), 29 – 43
- Hendro, Eko Punto. 2020. Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3 (2), 158-165
- Mahardani, Ardhana Januar Dan Hadi Cahyono. 2017. Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. “*Astek*”, 1 (1), 27-34.
- Mawaddah. 2021. Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). “*Jurnal Master Bahasa*”, 9 (2), 537-545.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. 2013. Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. “*Jurnal Penelitian Komunikasi, Informasi, dan Media Massa-Pekommas*”, 16 (1), 73-81.
- Nur, Askar. 2020. Mistisisme Tradisi Mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone (Mysticism of Mappadendang Tradition In Allamungeng Patue Village, Bone Regency). “*Jurnal Khitah*”, 1 (1), 1-16.
- Patriansyah, Mukhsin. 2014. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. “*Jurnal Ekspresi Seni*”, 16 (2), 239-252.
- Puspitasari, Dwi Ratih. 2021. Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). “*Jurnal Semiotika*”, 15 (1) 10-18.
- Rodin, Rhoni. 2013. Tradisi Tahlilan dan Yasinan. “*Kebudayaan Islam*”, 11 (1), 76-87.
- Rofiq, Ainur. 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. “*Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*”, 15 (2), 93-107.
- Rosana, Ellya. 2017. Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. “*Al-Adyan*”, XII (1) 16-30.
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sasmita, Ulin. 2017. Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). “*Jurnal Online Kinesik*”, 4 (2), 127-144.
- Sibarana, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. “*Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*”, 1, 1-17.
- Sovia, Wulandari dan Erik D. Sirigar. 2020. Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trakotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. “*Fition: Jurnal Ilmu Humaniora*”, 04 (1), 29-41.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thalib, Sayuti. 1981. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Toni, Ahmad dan Rafki Fachrizal. 2017. Studi Semiotika Pierce pada Film Documenter “The Look of Silence: Senyap”. “*Jurnal Komunikasi*”, 11 (2), 137-154.